

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

a. Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan. Sejarah Perjuangan Bangsa Masa Lalu

Menelaah sejarah perjuangan rakyat Indonesia merdeka, mereka bahu-membahu bergotong royong, rela berkorban jiwa raga dan hartanya karena mencintai tanah air dan bangsa. Nilai pendidikan kebangsaan tersebut merupakan kekuatan dari silaturahmi jemaah bangsa menyusun kekuatan persatuan sehingga mampu mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Persatuan yang ideal bersifat kekeluargaan dari bangsa Indonesia tersebut mengandung nilai-nilai tanggung jawab di bawah ini.

"Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur" (UUD 1945).

Masalah pendidikan kebangsaan, bagaimana mewariskan nilai tersebut dari generasi ke generasi sesuai dengan perubahan waktu atau zaman. Rasa kebangsaan generasi pejuang kemerdekaan yang demikian kuat, sekarang telah berubah mengalami erosi karena persaingan. Makna-makna perjuangan untuk merdeka hampir dilupakan.

Oleh sebab itu perlu dikaji hakikat perjuangan bangsa. Perjuangan rakyat Indonesia adalah penggalangan nilai-nilai kebersamaan yang bercita-cita patriot dalam berbagai pergerakan-pergerakan, berjalan menempuh proses yang lama. Gerakan penggalangan persatuan bangsa yang berkebangsaan dalam rangka melawan penjajah telah diemban oleh organisasi-organisasi berhaluan politik, sosial, ekonomi dan budaya, tujuan akhir untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia. Penjajah adalah musuh rakyat Indonesia yaitu imperialis yang bekerja sama dengan feodalis telah mengeksploitasi hak asasi rakyat dan menguras kekayaan bangsa Indonesia selama tiga ratus lima puluh tahun. Aksi tekanan imperialis dan feodalis itu mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi miskin, bodoh, dan terbelakang. Namun reaksinya, Allah merahmatkan kesadaran kepada bangsa Indonesia untuk bersatu, menghimpun kekuatan rakyat dengan berorganisasi. Kekuatan organisasi-organisasi mempersatukan masyarakat majemuk agar bersatu dengan berpandangan hidup bangsa. Gerakan organisasi menggalang satu bangsa dipimpin para tokoh berjiwa patriot cinta tanah air dan bangsa. Pemimpin-pemimpin itu menghimpun rakyat Indonesia yang beragam suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat untuk berjuang. Tokoh mengajak rakyat Indonesia untuk membangun cita kebersamaan dalam barisan perjuangan. Peran tokoh sebagai pendidik bangsa mengobarkan semangat perjuangan

untuk memiliki tanggung jawab dengan sikap rela berkorban, cinta tanah air dan bangsa. Kemudian nilai perjuangan rakyat Indoneisa dirasakan kegiatannya dalam masyarakat yang dicerminkan oleh budaya gotong royong, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Secara keseluruhan perjuangan rakyat Indonesia dengan pengorbanan-pengorbanan yang ikhlas telah menjadi kebangkitan nasional.

Perjuangan tahun 1908 dengan Budi Utomo yaitu suatu gerakan organisasi sosial yang bernilai pendidikan untuk membangun kesadaran berbangsa. Pasca Budi Utomo berkembanglah organisasi-organisasi kebangsaan yang berbeda-beda bobot ideologinya, menurut pandangan hidup pemimpin-pemimpinnya. Hal ini diantaranya dipelopori tokoh kelompok sentris yang memperkuat diri di balik agamanya atau faham yang dianutnya. Organisasi tersebut muncul sebagai sumber pemecah belah rakyat Indonesia. Walaupun demikian umpan balik bagi rakyat Indonesia mempertebal kesadaran sehingga dapat membedakan perjuangan pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin-pemimpin pemersatu bangsa mendapat dukungan dari rakyat dan mendapat tempat di hati rakyat. Akhirnya melalui perjuangan yang panjang, maka nilai pendidikan kebangsaan dari berbagai organisasi menampakkan nilai kebangkitan nasional sebagai persatuan rakyat Indonesia. Persatuan tersebut mengandung satu pemikiran untuk Indonesia merdeka.

Perjuangan tahun 1928 generasi muda bersatu. Mereka menyimpulkan memerlukan pandangan hidup berbangsa yang diturunkan dalam pernyataan Sumpah Pemuda:

Kami bangsa Indonesia Berbangsa satu bangsa Indonesia

Kami bangsa Indonesia Bertanah air satu tanah air Indonesia

Kami bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Gelora kebangsaan Indonesia bersatu menggema di seluruh tanah air Indonesia. Gema tersebut berbobot falsafah kebangsaan yang mudah merasuk dalam jiwa rakyat Indonesia. Dengan demikian perjuangan rakyat Indonesia telah mempunyai bahan falsafah pendidikan untuk mengangkat nilai kepribadian rakyat Indonesia sebagai bangsa. Karena Sumpah Pemuda mempunyai kekuatan mempersatukan bangsa, merupakan sumber nilai kebangsaan untuk mencintai tanah air dan bangsa, rela berkorban demi utuhnya bangsa Indonesia.

Menurut Otto Bauer,

Bangsa adalah suatu persatuan karakter, yang timbul karena persatuan nasib. Karakter sebagai sikap dan perilaku terbentuk karena pengalaman sejarah, budaya yang tumbuh berkembang secara bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa. (Otto Bauer, 1970)

Tonggak sejarah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, Soekarno Hatta selaku Proklamator, memproklamasikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka akan mengatur rumah

tangga bangsa berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Kemudian langkah selanjutnya memelihara persatuan bangsa Indonesia agar dapat diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan berbangsa sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan dasar negara Pancasila. Dalam memasuki era pembangunan dengan berperilaku kebangsaan selalu dikembangkan kepada generasi penerus dengan cara mewariskan keteladanan, semangat dan rasa kebangsaan kepada generasi demi generasi. Terutama untuk menerapkan seluruh etik kebangsaan yang berdasarkan falsafah Pancasila.

Nilai pendidikan dari perjuangan bangsa tersebut, merupakan bahan pendidikan kebangsaan yang dapat dipelihara terus dalam perkembangan kehidupan berbangsa sekarang dan akan datang. Sekarang masalah perjuangan dalam orde pembangunan yang demikian kompleks, mendapat hambatan untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Hambatan mensejahterakan dua ratus juta rakyat Indonesia dalam bingkai ke-Indonesia-annya. Ke-Indonesia-an yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri? Usaha pembangunan sebagai usaha mendidik bangsa bertanggung jawab mencintai tanah air dan bangsa, mendapat tantangan. Masalah keberhasilan pembangunan sebagai perubahan nyata yang dialami bangsa Indonesia sekarang, telah menurunkan semangat kebangsaan. Bahan pendidikan kebangsaan yang diadopsi dari nilai per-

juangan kemerdekaan masa lampau tidak sesuai dengan nilai yang berkembang sekarang. Maka masalah pendidikan kebangsaan untuk mewariskan nilai perjuangan masa lalu ditambah dengan tantangan pembangunan sekarang patut dicermati dalam sistem pendidikan yang berguna untuk memelihara keutuhan bangsa abad XXI. Pendidikan tersebut dikaji dari segala aspek pembangunan yang dilaksanakan orde baru sekarang. Seperti masalah melaksanakan trilogi pembangunan. Pembangunan mengejar pertumbuhan ekonomi, stabilitas dan pemerataan. Hal tersebut mengandung masalah kependidikan kebangsaan termasuk pembangunan memerangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Efek sampingnya dihasilkan pribadi-pribadi yang destruktif, bila diamati pada gejala manipulasi, kolusi, korupsi. Itu lebih membahayakan, bila sikap dan perilaku bangsa terkontaminasi faham-faham komunis, individualis, dan liberalis. Oleh sebab itu pendidikan kebangsaan perlu dicermati dari kemungkinan ekses-ekses tersebut, sehingga proses pendidikan kebangsaan penting menyentuh semua aspek kehidupan sebagai sistem. Sistem pembangunan sebagai pengamalan Pancasila, yang mengandung jiwa kebangsaan. Aspek lain yang perlu diperhatikan yaitu globalisasi. Pengaruh globalisasi yang memasukkan informasi isme-isme, yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa mengintervensi budaya Pancasila. Maka bangsa akan lebih prihatin bila globalisasi yang membawa dampak

negatif karena dirasakan mengganggu persatuan. Yang paling berbahaya intervensi ideologi yang pada gilirannya nilai kekeluargaan berubah cakupan luasannya dari nasional menjadi individual, karena bobot nilai kekeluargaan sudah tidak bermakna kepedulian, keakraban dan kepatriotikan.

Oleh sebab itu menyadari Indonesia dalam kategori negara berkembang, harus berbenah diri menata pendidikan kebangsaan yang memelihara rasa kebangsaan cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan kebangsaan tersebut yang mendasar sejak dini sepanjang hayat. Pendidikan dapat dicermati dari proses pendidikan etik, estetika, tauhid dan moral para tokoh. Pendidikan tersebut terwujud dalam ketokohnya, membela kepentingan masyarakat dan bangsa.

Kategori tokoh mengemban kepentingan bangsa, sehingga sikap dan perilaku pembangunan merupakan pendidikan kebangsaan. Dengan kata lain pembangunan identik dengan pendidikan kebangsaan bagian dari sub sistem pendidikan luar sekolah. Dengan meneliti kehidupan dan peran tokoh, diharapkan dapat diperoleh gambaran pola pendidikan kebangsaan untuk membina kehidupan berbangsa.

b. Perubahan dan Pergeseran Nilai Kebangsaan karena Pengaruh Pembangunan Masa Kini

Makna semangat dan wawasan kebangsaan generasi mendatang

diharapkan tetap mapan seperti semangat dan wawasan kebangsaan pemersatu bangsa. Berbagai cara pendidikan kebangsaan sekarang mengatur perubahan dan menangkal nilai dari luar agar tetap cinta tanah air dan bangsa. Perubahan dan pergeseran nilai karena pembangunan dapat sebagai sumber koreksi bahwa pendidikan kebangsaan masih perlu ditata dalam sistem.

Bangsa Indonesia menempuh orde pembangunan, memerangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan selama ini diraskan berhasil menurut indikator pertumbuhan ekonomi. Efek samping merendahnya rasa kebangsaan, semangat berkorban dan meningginya individualis untuk mengejar maraknya benda-benda mewah untuk memenuhi kepuasan yang bersifat sementara. Pergeseran rasa bertanggung jawab kepada bangsa menciut berubah ke arah bertanggung jawab yang tekanannya untuk mencapai kepuasan pribadi. Perilaku demikian mengikis nilai kebangsaan yang pernah dicontohkan generasi pendahulu. Kalau keadaan tersebut telah menyusup di dalam masyarakat, maka merupakan gambaran proses pendidikan kebangsaan yang ada, perlu dikoreksi dengan pola pendidikan kebangsaan yang sesuai dengan zaman.

Pembangunan manusia seutuhnya yang diamanatkan GBHN berdasarkan falsafah Pancasila konseptual berfokus pada pembangunan ekonomi. Dalam arena pembangunan ekonomi seharusnya

juga dibangun sistem pendidikan kebangsaan yang diatur sesuai dengan hukum-hukum dan etika yang berlaku sebagai budaya bangsa. Hukum yang diatur dari atas oleh lembaga negara dan aturan masyarakat sebagai budaya-budaya bangsa yang berlaku sebagai etika yang dihormati oleh semua lapisan masyarakat. Pola pendidikan kebangsaan tersebut andalan mengantisipasi perubahan nilai akibat meningkatnya kesejahteraan rakyat yang mendorong lapisan elit yang terpisah dari masyarakat luas. Yang berbahaya sikap dan perilaku individualis memanfaatkan masyarakat luas untuk keuntungannya. Terbentuk kelompok monopoli yang akan menekan pertumbuhan demokrasi yang berdasarkan budaya Pancasila. Lebih berbahaya apabila kelompok monopoli berkolusi dengan kelompok penguasa formal maupun tidak formal, sehingga nilai kebangsaan menjadi rapuh. Maka bangsa dapat terjerembab dalam pertentangan karena membela kepentingan individu masing-masing. Makna pentingnya pendidikan kebangsaan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara meletakkan dasar bagi setiap individu warga negara, untuk memahami ke-Indonesia-annya yang kekeluargaan. Jiwa kekeluargaan yang berhajat dengan kasih sayang satu sama lain dan berbobot tauhid. Kekeluargaan demikian telah biasa berlaku dalam masyarakat desa, karena hubungan antar keluarga dan alam lingkungannya homogen. Proses homogenisasi keluarga-keluarga desa, karena kepatuhan melaksanakan tuntunan hubung-

an dengan Allah dan memelihara hubungan sesamanya, dilaksanakan dengan ikhlas. Oleh sebab itu pendidikan kebangsaan dimulai paling awal di dalam keluarga sejak lahir sampai berkembang ke keluarga organisasi dalam masyarakat. Gambaran tersebut memberikan pemikiran yang nyata bahwa pendidikan kebangsaan sesungguhnya berlaku dalam lingkungan keluarga secara terus-menerus yang merupakan bentuk-bentuk lembaga sebagai wadah berlakunya proses pendidikan yang berkesinambungan sepanjang hayat.

Kajian pendidikan kebangsaan dalam keluarga bertujuan untuk memelihara keutuhan bangsa yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga dalam memahami dan menghayati pandangan hidup bangsa yang berazas Pancasila.

Dengan kata lain, pendidikan keluarga mengantisipasi perubahan nilai kehidupan dan budaya yang dapat memecah persatuan bangsa yang memerlukan kewaspadaan.

Menurut Budiono, pendidikan kebangsaan tersebut bertujuan untuk mengantisipasi generasi mendatang secara pragmatis yang mengacu pada tiga sasaran, yaitu :

1. Pencerahan dengan maksud untuk mengembalikan acuan pandangan para warga bangsa kepada akal sehat, dan membersihkan medan komunikasi sosial atau komunikasi antar warga bangsa dari anasir-anasir yang agitatif atau propagandistis yang dapat ditunggangi oleh kepentingan terselubung dari aneka kekuatan sosial yang terkotak dalam masing-masing dogmatiknya sendiri.

2. Desektarianisasi, yaitu gerakan yang logisnya akan merupakan hasil dari pencerahan. Karena itu, bertolak dari akal sehat sebagai acuan pandangan untuk membangun wawasan kebangsaan para warga bangsa yang mandiri. Perbedaan pandangan sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan asal usul yang ditakdirkan dalam gerakan desektarianisasi dialihwujudkan menjadi perbedaan sudut pandang terhadap masalah nasional dengan bertolak dari perbedaan dalam tata pandang profesional (kebebasan berpendapat).
3. Demokratisasi yaitu proses menuju pelibatan warga bangsa secara aktif dalam kehidupan kenegaraan integratif dalam kebersamaan. Warga bangsa yang bebas dari jebakan sektarianisme atau separatisme niscaya akan merupakan warga bangsa yang percaya kepada kemampuan nasionalnya, memiliki mentalitas yang mandiri yang mampu membangun peranan yang aktif dan konstruktif atas dasar inisiatif sendiri dan berorientasi kepada kepentingan nasional. (Budiono, 1994)

1.2 Identifikasi dan Pendekatan Masalah

Nilai sejarah perjuangan bangsa masa lalu yang heroik dan patriotik mempunyai makna cinta tanah air dan bangsa. Mewariskan nilai tersebut bagi anak bangsa dengan transformasi nilai budaya kebersamaan, yaitu budaya-budaya yang terpelihara dalam masyarakat untuk keutuhan bangsa. Usaha itu diperkuat dengan menata etika yang formal yang mengatur tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang mempunyai nilai hukum sesuai dengan cita-cita bangsa: "memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial" (UUD 45).

Cita-cita bangsa tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan pembangunan segala bidang. Pembangunan itu hakikatnya berbobot pendidikan kebangsaan, baik penger-tian proses menghasilkan, maupun menggunakan hasil pembangunan. Oleh sebab itu pembangunan dewasa ini bila dipandang sebagai pendidikan kebangsaan tidak lepas kaitan dengan masalah ideologi, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi kontekstual menyambut abad XXI. Bagaimana pendidikan ideologi Pancasila membentuk perilaku pengamalan dalam melaksanakan pembangunan. Karena pembangunan itu sendiri merupakan pengamalan budaya Pancasila. Bagaimana politik will negara dapat menahan segala tantangan yang akan memecah belah bangsa. bagaimana membangun ekonomi bangsa yang dirasakan hasil-nya oleh semua lapisan masyarakat, sehingga dicapai stabilitas nasional. Bagaimana pengembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi dapat mengangkat harkat dan marta-bat bangsa. Masalah komunalisme, sektarianisme, dan separatisme yang berkecamuk di bagian dunia yang menye-babkan desintegrasi politik, ekonomi dan sosial. Masalah tersebut juga masih tersimpan dalam pemikiran masyarakat Indonesia yang majemuk yang dapat dipicu oleh hasil pembangunan yang belum merata. Masalah itu dapat menim-bulkan dikotomi golongan mayoritas dan minoritas yang

bermuara perpecahan bangsa. Menghadapi abad XXI masalah tersebut memerlukan konsep pemikiran pendidikan kebangsaan secara ideologi untuk mempertahankan semangat juang dengan memelihara budaya kebersamaan idealis patriotik. Pendidikan kebangsaan identik dengan pembangunan ditata baik secara makro dan mikro konseptual politik, ekonomi, ilmu pengetahuan untuk menanggulangi masalah gejolak masyarakat, kesejahteraan dan perilaku yang efisien dan efektif.

Pembangunan sekarang cenderung berkembang membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang saling bersaing yang dapat memudahkan nilai kekeluargaan, keakraban dan kepedulian. Kemudian menimbulkan masalah kecemburuan sosial. Konsep pendidikan luar sekolah dapat memecahkan masalah-masalah dengan cara membina manusianya, melalui pendidikan sepanjang hayat.

Kajian penelitian, masalah membina rasa kebangsaan manusianya sejak lahir dalam keluarga yang berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat dalam kegiatan berorganisasi. Penulis meneliti makna proses: budaya kekeluargaan, solidaritas dan kebangsaan dari para tokoh bangsa. Terutama tokoh dari keluarga mukmin dengan dasar falsafah hidupnya adalah tauhid. Penelitian dengan studi kasus pendidikan tokoh dalam keluarga dan dalam masyara-

kat. Bagaimana pendidikan tokoh dalam keluarga membina kasih sayang dalam kehidupan bersama dan menghormati satu sama lain dan taat melaksanakan ajaran agama.

Bagaimana budaya kekeluargaan dan solidaritas dikembangkan dalam pendidikan keluarga sehingga tokoh memiliki rasa dan semangat kebangsaan. Pendidikan keluarga tokoh yang diteliti itu ialah tokoh salah seorang proklamator, ilmuwan, ulama dan seorang cendekiawati sosial, yang berperan dalam pembangunan Indonesia. Artinya tokoh yang diteliti itu memiliki kualitas, antara lain bersemangat, berwawasan kebangsaan, dan berpandangan hidup persatuan dan melaksanakan pembangunan. Sampel penelitian adalah tokoh yang berasal dari keluarga mukmin bersikap dan berperilaku budaya luhur seperti sebutan Eka Prasetya Pancakarsa yang dinyatakan di bawah ini.

Sila Kesatu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa

Pernyataan itu mengandung berbagai makna seperti berikut.

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia Indonesia itu percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya.
- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, dan
- g. tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain

Sila Kedua adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini mengandung makna sebagai berikut.

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan *tepa-selira*.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, dan
- j. mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Sila Ketiga adalah Persatuan Indonesia

Sila ketiga itu mengandung makna sebagai berikut.

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar *Bhineka Tunggal Ika*, dan
- g. memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila Keempat adalah Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat ini mengandung makna sebagai berikut.

- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- f. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab, menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- h. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- i. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama, dan
- j. memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

Sila Kelima adalah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima ini mengandung makna sebagai berikut.

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak orang lain.

- e. Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
- f. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- g. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- h. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan/atau merugikan kepentingan umum.
- i. Suka bekerja keras.
- j. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- k. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

Penelitian pendidikan tokoh ini didekati dengan premis-premis sebagai dasar pembantu analisis untuk mendekati masalah penelitian yang dinyatakan sebagai berikut.

- a. Situasi pendidikan yang akrab antara pendidik dan peserta didik sebagai dasar keberhasilan pendidik. Seperti, pertemuan antar orang tua dan anak yang komunikatif dengan dialog persuasif dan kasih sayang, serta pengaruh keteladanan orang tua.
- b. Seorang anak didik, sesuai dengan fitrahnya berkemampuan untuk mengembangkan dirinya. Pengembangan itu terjadi dengan bantuan atau interaksi dan komunikasi tuntunan orang lain, terutama, tuntunan orang tua dan saudara-saudaranya. Diketahui bahwa anak baru akan memahami dirinya setelah ia mampu mengemukakan buah

pikirannya dari statis menjadi dinamis dalam memperoleh kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Hal tersebut dinyatakan oleh Kant dan Wright. Anak pada tahapan tumbuh dari sikap statis berkembang karena dinamika kepribadiannya (dari dalam dirinya) dan pengaruh dari luar dirinya, lingkungan budaya (Jack Kahn & Susan E. Wright, 1980). Salah satu lingkungan yang amat menentukan seorang anak adalah kehidupan yang dialami atau dilaluinya dalam keluarga. Di lingkungan keluargalah pertama kali anak mendapatkan keteladanan, pengetahuan dan keterampilan, serta sikap, nilai-nilai, dan pelajaran ketauhidan yang dilakukan dengan latihan-latihan dari orang tuanya. Hal ini disebut pendidikan keluarga inti, yaitu pendidikan membangun anak didik melalui keteladanan dan mempelajarinya dengan perlakuan nyata sehingga mengembangkannya dalam pergaulan di masyarakat.

- c. Upaya orang tua, secara nyata, dimulai dari menata pendidikan tauhid, etik, dan moral. Pendidikan tersebut berguna untuk membangun kepribadian anak secara dini agar menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan orang tua yang akrab dengan ketauhidan akan mudah dipahami anak, juga diperkuat dengan **learning by doing** serta

keteladanan orang tua yang konsisten dalam membina wawasan anak yang senantiasa mengajak mendengarkan ceramah-ceramah yang bermakna ketauhidan.

- d. Untuk pendidikan khusus di dalam keluarga inti, pendidikan yang mudah diteladani adalah interaksi anak dan orang tua yang akrab. Dalam pendidikan keluarga inti ini, nilai kasih sayang orang tua berfungsi memotivasi perubahan, sikap perilaku anak ke arah yang positif.
- e. Pendidikan keluarga secara dini itu berbobot memanusiaikan manusia, yang kasih sayang dalam mendewasakan diri mencapai pribadi yang bermoral, beretik, dan bernorma (M.J. Langeveld, 1980). Pada hakikatnya, pendidikan nilai dan budaya mampu meraih sejumlah pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan yang dapat memenuhi apa yang diharapkan (M.I. Soelaeman, 1985). Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai senantiasa menjadi dasar (filosofis) dan menjadi arah (tujuan) dari setiap kegiatan atau peristiwa pendidikan (Kadarusmadi, 1996).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk merekayasa pola pendidikan kebangsaan dini berkesinambungan dan intensif untuk melengkapi pendidikan kebangsaan yang sudah ada, guna membina kesadaran berbangsa. Pendidikan itu membimbing peserta didik agar mempunyai dedikasi cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan intensif yang kekeluargaan didekati dengan memperhatikan kemampuan peserta didik sejak kanak-kanak. Fokus penelitian ini menggali kemampuan peserta didik dalam proses alamiah (nature) karena dirinya mampu berkembang sejak kanak-kanak. Kemudian peserta didik bersikap dan berperilaku budaya kebangsaan dengan bakti nyata kepada masyarakat (budayanisasi). Pendidikan tersebut berlangsung sebagai pendidikan luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat. Pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dari kehidupan tokoh, mengandung makna pendidikan sinergi dari sikap perilaku individu melaksanakan pembangunan.

Keseluruhan pengamatan terhadap tokoh, dimulai dari memperhatikan kemampuan anak meniru, dan memilih dalam interaksi homogen dalam keluarga yang merupakan interaksi keteladanan, sehingga membentuk sikap dan perilaku anak. Pengamatan selanjutnya diarahkan pada (a) kegiatan rutin dengan bimbingan orang tua dengan hidup teratur,

tertib dan bersih (learning by doing). (b) kemampuan diskusi sebagai pengutaraan buah pikiran untuk memperoleh pemikiran yang benar tentang hal yang didiskusikan. (c) keluasan wawasannya tentang kehidupan sekarang dan akan datang yang baik dengan memperhatikan perilaku. Perilaku tersebut sebagai prestasi tokoh yang dicapai dengan perjuangan, dalam nuansa keluarga berperilaku budaya kekeluargaan dan kebangsaan. Pendidikan kebangsaan dalam keluarga, dikaji sebagai transformasi nilai-nilai budaya kebersamaan yang idealis dan patriotik. Di dalamnya mengandung tanggung jawab tokoh memelihara stabilitas nasional memajukan kesejahteraan bangsa, memajukan ilmu dan teknologi. Lebih lanjut penelitian itu berhubungan dengan pendidikan kepribadian tokoh yang berlandaskan tauhid dan kasih sayang dalam pendidikan keluarga mukmin. Keakraban sikap dan perilaku keluarga yang ramah dalam rumah tangga inti akan terbawa ke masyarakat dalam kehidupan organisasi yang menumbuhkan solidaritas. Penelitian pendidikan internal tokoh yang bertumpu pada proses kemampuan personal yang dinamis adalah kemampuan personal heteronom, artinya aturan atau kebenaran yang beraneka ragam mudah diterima dengan cara meniru, sesuai dengan konsep tabularasa. Kemampuan hetero otonom mengandung makna pemilikan aturan yang

dikembangkan sendiri dengan cara memilih yang paling baik dan benar melalui diskusi yang analisis. Kemampuan otonom mengandung makna sebagai kemandirian merenung atas pengetahuan dan pengalamannya untuk mendapatkan makna kehidupan. Kemampuan-kemampuan tersebut alamiah milik setiap tokoh yang berbeda-beda. Kreativitas pengembangan kemampuan tersebut dipengaruhi lingkungannya. Dengan dorongan lingkungan, kemampuan tersebut berkembang dalam proses budayanisasi. Hasil budayanisasi langsung dan tidak langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas nasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Pola pendidikan keluarga yang berjiwa kebangsaan terhadap tokoh dinilai sebagai tokoh yang telah membina kehidupan berbangsa pramerdeka dan pascamerdeka, dan berlanjut pada masa industrialisasi dan globalisasi. Hasil penelitian pendidikan kebangsaan diharapkan dapat menjawab penyebab pergeseran nilai-nilai budaya dalam mempertahankan persatuan bangsa. Juga, penelitian ini dapat diperoleh pemikiran tentang pendidikan kemandirian yang berkebangsaan sehubungan dengan peran dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan keluarga tersebut berguna untuk membina anak bangsa yang mandiri yang

mampu mewarisi semangat dan wawasan kebangsaan dan bertanggung jawab. Pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya kebersamaan, idealis, patriotik, pada hakikatnya, merupakan pengemalan pandangan hidup ber-Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam pendidikan kebangsaan tokoh, penelitian ini mampu memberikan sumbangan teoretik konseptual terhadap pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga yang menjadi acuan dalam membina bangsa. Ternyata, bahwa pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dijiwai UUD 45 dan Pancasila sebagai perilaku berbudaya bangsa Indonesia yang dapat diamalkan dalam kehidupan berbangsa dalam rangka melaksanakan pembangunan.

1.5 Sampel Penelitian

Yang menjadi sampel penelitian dalam studi ini adalah kehidupan tokoh salah seorang proklamator, yaitu Dr. Mohammad Hatta seorang ilmuwan, yaitu Prof. Dr. B.J. Habibie seorang ulama, yaitu K.H. Ilyas Ruhiyat, dan seorang cendekiawati Sosial, yaitu Aisyah Aminy, S.H.

Bahan pemikiran awal peneliti berfokus pada pendidikan keluarga berkebangsaan pada (Bagan 1.1) empat bagian.

1. a. Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Kebersamaan terdiri atas

- (1) Cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban.
- (2) Budaya kebersamaan : kekeluargaan, kesetiakawanan sosial, dan gotong royong
- (3) Sikap yang bersemangat dan berwawasan kebangsaan.
- (4) Perilaku persatuan, keakraban dan kepedulian.

b. Bentuk-Bentuk Pendidikan Ajaran Tauhid terdiri atas dua bagian.

- (1) Normatif, (2) Antisipatif.

c. Bentuk-Bentuk Pendidikan kasih sayang terdiri atas empat bagian.

- (1) Persuasif, (2) Disiplin ketat, (3) Prefentif, (4) Kuratif.

2. Proses Pendidikan Keluarga Berkebangsaan terbagi secara mikro dan makro. Secara mikro, yaitu pendidikan kemampuan heteronom, pendidikan kemampuan hetero-otonom, dan pendidikan kemampuan otonom.

Secara makro, yaitu pendidikan keluarga inti tokoh yang mempunyai dua pengalaman, yaitu tokoh bersama orang tua dan saudara-saudaranya; kemudian, tokoh sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan Keluarga Organisasi tokoh dengan kegiatan berorganisasi yang telah menyumbangkan pada persatuan dan kesatuan bangsa, baik dalam membangun dirinya maupun dalam usaha tokoh melaksanakan pembangunan memelihara stabilitas nasional. Peran Tokoh langsung maupun tidak langsung yang melaksanakan pembangunan bagian pendidikan keluarga dalam rumah tangga negara.

3. Hasil Pendidikan Kebangsaan

Hasil pendidikan tersebut adalah pendidikan yang didasarkan tauhid yang bernilai ikhlas, cinta terhadap tanah air dan bertanggung jawab pada bangsa, serta rela berkorban. Ketauhidan tokoh memperkuat kekeluargaan tokoh memiliki nilai-nilai budaya kebersamaan, idealis, dan patriotik. Sikap kekeluargaan tokoh bermakna sumber semangat dan wawasan kebangsaan.

Sehubungan dengan telaah sejarah kebangsaan dalam pendidikan keluarga inti dan pendidikan keluarga orga-

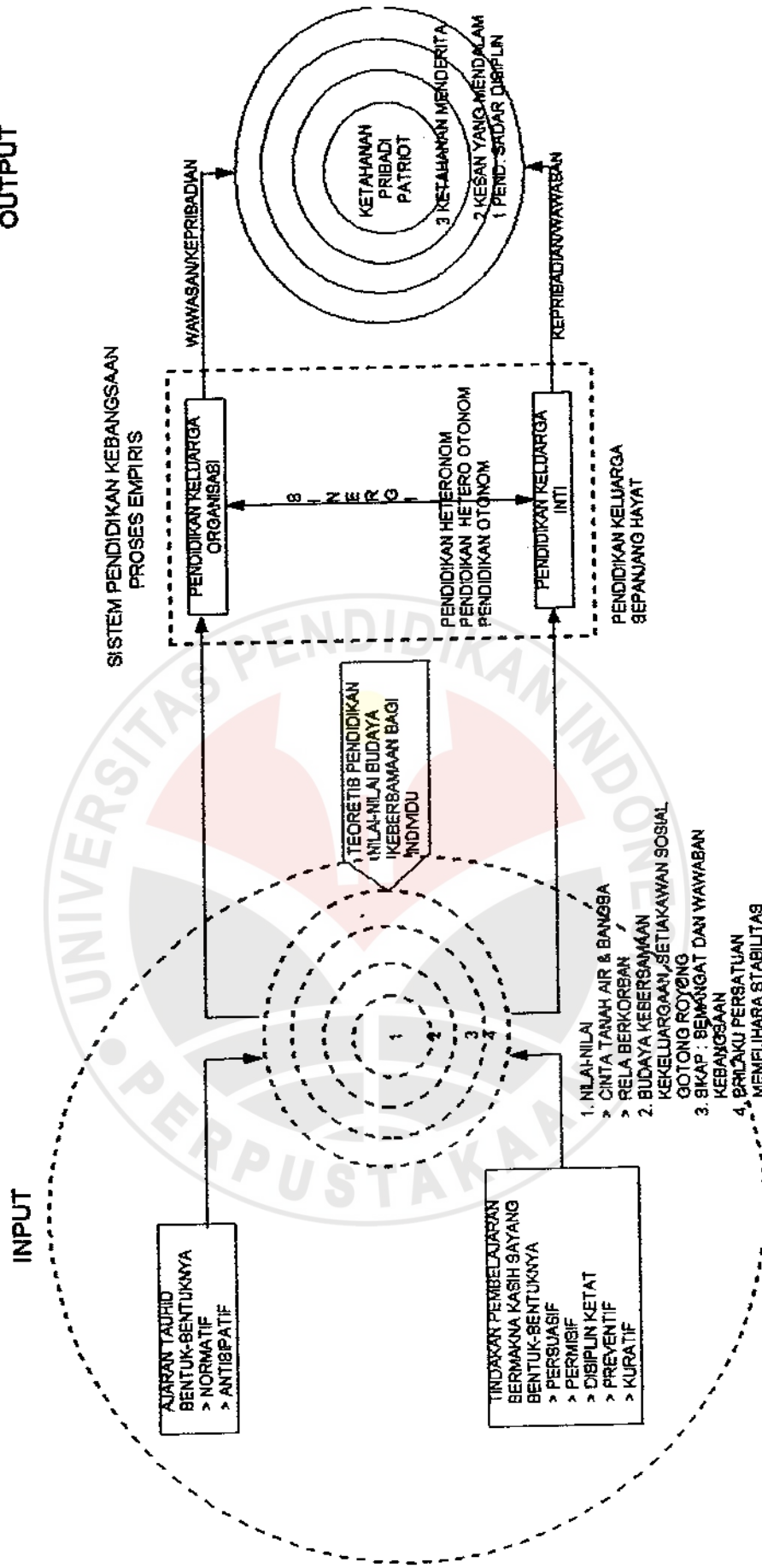
nisasi, menggambarkan sejarah perjuangan bangsa berpengaruh kepada pembentukan pribadi yang patriotik yang dinyatakan pada bagan 2.1.

Proses pendidikan keluarga berkebangsaan diamati dalam keluarga inti melalui pendidikan disiplin, pendidikan latihan-latihan yang mendorong mampu beranalisis, mampu bertahan terhadap tantangan, serta membina kejujuran pada diri sendiri. Keseluruhan proses tersebut dinyatakan pada bagan 3.1.



HASIL KETAHANAN
PRIBADI PATRIOT

OUTPUT



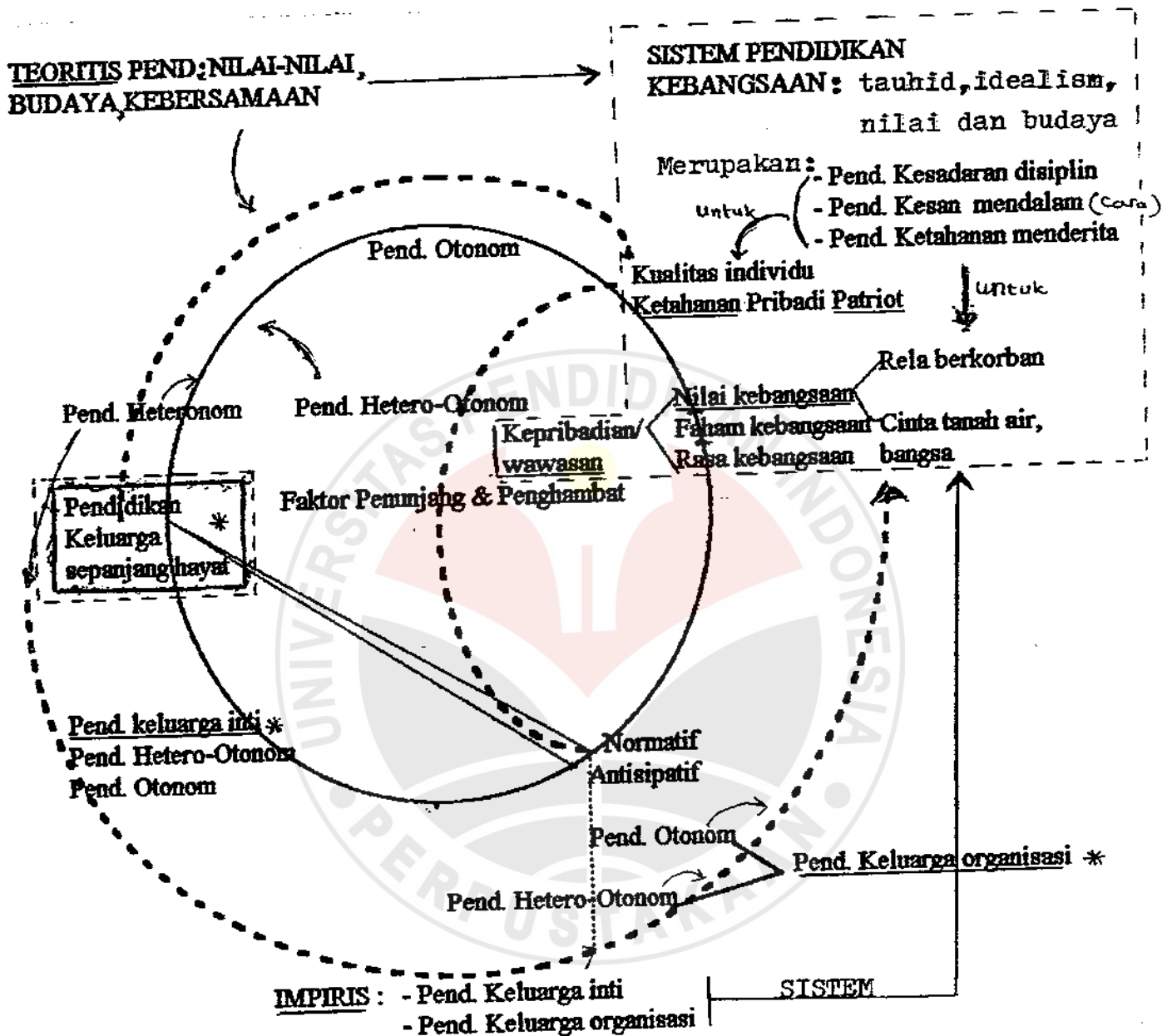
BAGAN 1.1 BAHAN PEMIKIRAN PROSES PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Bahan Pemikiran Penelitian dengan Pendekatan Sejarah

Kerangka Pemikiran	Pendekatan
<p>Tokoh masa kanak-kanak Pendidikan keluarga inti</p> <p>* Pendidikan heteronom</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ajaran Tauhid Ketuhanan Yang Maha Esa - Nilai-nilai budaya kebersamaan: rela berkorban, cinta tanah air, bangsa - kasih sayang
<p>Tokoh masa Pemuda : Dalam pendidikan keluarga inti (dengan orang tuanya) atau sebagai Pendidik bersama anak-anaknya</p> <p>* Pendidikan Heteronom ?</p>	<p>Sejarah Kebangsaan bernilai Normatif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebangkitan Nasional - Sumpah Pemuda - Semangat juang 1945 - Pancasila - Eka Prasetya Pancakarsa (P4) - Wawasan Nusantara
<p>Tokoh masa Pemuda/Dewasa : Mengalami</p> <p>* Pendidikan Hetero-otonom dan pendidikan otonom dalam pendidikan : Keluarga inti dan keluarga Bangsa ?</p>	<p>Sejarah Kebangsaan bermakna <u>Antisipatif</u> untuk persatuan Bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perang revolusi - Memadankan DI/TII - Memadankan PKI Muso - Memadankan PRRI/Permesta - Memadankan G30S/PKI
<p>Bagaimana partisipasi Tokoh kepada Bangsa dan Negara sekarang?</p>	<p>Dalam pembangunan PJP I & II sekarang suasana membangun Demokrasi Pancasila</p>

BAGAN 2.1 SUMBANGAN SEJARAH KEPADA PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Bahan Pemikiran Pendidikan Tauhid Membangun Nilai-Nilai Budaya
Kebersamaan, Idealis, Patriotik, dalam Transformasi Personal Heteronom,
Personal Hetero-Otonom dan Personal Otonom.



BAGAN 3.1 PENDIDIKAN TAUHID DAN KASIH SAYANG SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KEBANGSAAN